

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Hidung, sebagai struktur *pyramidal*, terletak di garis tengah tengah wajah dan melekat pada kerangka wajah yang terdiri dari tulang, tulang rawan, otot, dan jaringan lunak. Secara anatomis terbagi menjadi hidung bagian luar dan rongga hidung.<sup>1</sup> Baik faktor genetik maupun lingkungan mempengaruhi bentuk hidung. Parameter antropometri memiliki variasi menurut etnis, ras, dan jenis kelamin. Di lingkungan yang dingin dan kering, hidung cenderung lebih sempit, sedangkan di lingkungan yang hangat dan lembab, hidung lebih luas. Data dasar ini sangat penting dalam operasi rekonstruksi hidung, ilmu forensik, rekonstruksi wajah, dan antropologi.<sup>2</sup>

Penduduk Indonesia terdiri dari 633 etnis yang memiliki karakter berbeda-beda. Etnis keturunan asli ras Deutero Melayu adalah Melayu, Aceh, Minangkabau, Jawa, Minahasa dan lain-lain.<sup>3</sup> Penelitian antropometri berupa kefalometri terhadap etnis Minangkabau, Nias, dan Mentawai menunjukkan bahwa etnis Minangkabau memiliki panjang kepala, panjang hidung, dan tinggi dagu lebih panjang daripada suku lain. Etnis Minangkabau memiliki tipe kepala *mesocephalic* (indeks cephalic = 76,0 – 81,4%), tipe wajah *euryprosopic* (indeks fasial = 79,0 - 83,9%), dan tipe frontoparietal lebar (indeks frontoparietal  $\geq$  71,0%).<sup>4</sup> Perbedaan bermakna rata-rata indeks cephalic ditemukan pada panjang hidung laki-laki dan perempuan suku Minangkabau.<sup>5</sup>

Septum nasi normal berada pada posisi lurus di tengah rongga hidung. Akan tetapi, umumnya septum nasi bentuknya tidak lurus sempurna di tengah dan dapat terdapat pembengkokan minimal atau terdapat spina. Sedangkan, septum deviasi diartikan sebagai bentuk septum tidak lurus yang posisinya di tengah sehingga adanya pembengkokan pada salah satu atau kedua rongga hidung yang menyebabkan penyempitan rongga hidung.<sup>6</sup> Ada macam-macam penatalaksanaan septum deviasi. Contohnya, pemberian analgetik, dekongestan, antibiotik, atau dilakukan operasi bedah. Jika penanganannya tidak segera dilakukan dapat menimbulkan predisposisi seperti rinosinusitis dan gangguan fungsi tuba Eustachius.<sup>7</sup>

Analisis wajah modern sudah ada sejak zaman Yunani. Seniman dan filosofi Yunani melakukan analisis standar proporsional pada wujud proporsi wajah yang

sempurna dan harmoni.<sup>8,9</sup> Analisis klinis wajah atau *Clinical Facial Analysis (CFA)* digunakan dokter sebagai evaluasi dan menilai wajah pasien untuk menentukan proporsi, volume, penampilan, simetri dan deformitas. Analisis tersebut diperoleh dari pemeriksaan fisik, foto klinis, pencitraan x-ray konvensional, dan komputerisasi. Salah satu cara yang digunakan dokter adalah dengan komputerisasi *Rhinobase software*.<sup>10,11</sup> Analisis klinis wajah sangat penting untuk beberapa spesialis, seperti THT-KL dan bedah plastik yang berkaitan dengan estetika dan fungsi wajah.<sup>11,12</sup>

Dalam masa pertumbuhan, septum nasi berfungsi sebagai tempat pertumbuhan yang mempengaruhi tulang dan jaringan lain di sekitarnya. septum deviasi hidung dapat menjadi faktor yang mempengaruhi morfologi dan panjang tulang hidung. Ketebalan tulang pada sisi yang mengalami deviasi secara signifikan lebih besar dari pada sisi kontralateral.<sup>13</sup> Penelitian radiologis menunjukkan bahwa hidung ras Asia lebih pendek dibanding hidung ras Kaukasia, sehingga panjang hidung menjadi pertimbangan dalam pemilihan penatalaksanaan septum deviasi.<sup>14</sup> Belum terdapat penelitian yang menilai hubungan panjang hidung dengan tipe septum deviasi, khususnya pada etnis Minangkabau.

Ahli bedah dalam melakukan evaluasi proporsi wajah juga mempersiapkan tahapan operasi plastik wajah. Dalam penentuan proporsi wajah sebelum dilakukan pembedahan, ada teknik khusus yang dilakukan oleh dokter bedah. Teknik yang umumnya diterapkan adalah *Cephalometrics* dan *Photometrics*.<sup>49</sup>

Para ahli bedah plastik banyak menerapkan teknik *photometrics* sebab proses bedahnya lebih ditekankan pada proporsi jaringan lunak daripada foto rontgen. Selain itu, teknik *photometrics* dalam proses bedah plastik memberikan hasil lebih baik terutama saat menentukan perbandingan pre operatif dan hasil post operatif.<sup>49</sup> Meningkatnya permintaan Rino-fasialplasti kosmetik dalam 20 tahun hingga sekarang, para ahli bedah plastik kemudian mencari konsep normal dalam bentuk wajah agar terlihat lebih menarik. Tetapi, kata menarik yang bersifat relatif membuat orang tidak selalu berpikir bahwa hasil bedah plastik dianggap menarik. Dengan kata lain, tiap orang memiliki pendapatnya masing-masing tentang menarik. Dalam kasus ini, menarik yang dimaksud adalah kombinasi kualitas wajah yang proporsional dan simetris. Juga, ditemukan kasus yang paling menantang dalam rino-fasialplasti kosmetik adalah perbedaan suku yang secara kolektif yang disebut 'hidung orang

bukan kulit putih'. Golongan suku tersebut termasuk orang Negro, Asia, Indian dan suku yang serumpun.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian mengenai hubungan analisis klinis panjang hidung dengan tipe septum deviasi pada etnis Minangkabau perlu dilakukan. Suku Minang adalah salah satu suku yang dominan di kota Padang. Sebagai tambahan, peneliti tidak membedakan sub-suku dalam suku Minang karena kriterianya sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan analisis klinis panjang hidung etnis Minangkabau dengan tipe deviasi septum nasal pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan analisis klinis panjang hidung dengan tipe septum deviasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui panjang hidung pada Mahasiswa Etnis Minangkabau .
2. Mengetahui tipe septum deviasi pada Mahasiswa Etnis Minangkabau.
3. Mengetahui hubungan panjang hidung dengan tipe septum deviasi pada Mahasiswa Etnis Minangkabau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bidang Akademik**

Mengetahui hasil pemeriksaan Septum Deviasi dan Analisis Klinis Wajah mahasiswa etnis Minangkabau di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### **1.4.2 Bidang Penelitian**

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai hasil pemeriksaan septum deviasi dan analisis klinis wajah, seperti membandingkan hasil Analisis klinis hidung dengan tipe septum deviasi, hasil tipe septum deviasi dengan analisis klinis wajah dengan data antropometri wajah etnis Minangkabau.

### 1.4.3 Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat lebih lanjut mengenai karakteristik wajah etnis Minang secara khusus terutama panjang hidung dan keterkaitannya dengan kelainan septum deviasi.

